



**DAKWAH DI RADIO GITASWARA PRAPITASARI JAMBI DALAM
PROGRAM RAMADHAN ATM (AYO TUNGGU MAGHRIB)**

Oleh:

Reiza Praselanova, Haidar Ammar Al Munawwar

Dosen IAI Dalwa Bangil Pasuruan

E-mail: Praselanova@gmail.com

Abstrak

Era Globalisasi dan perkembangan informasi memberikan banyak pilihan media dalam berdakwah. Radio merupakan media dakwah yang dapat menyebarluaskan informasi dengan luas. Program radio diharapkan dapat diterima masyarakat dan memberikan implikasi yang bermanfaat. Program radio juga diharapkan dapat mengubah perilaku pendengarnya ke arah yang ditargetkan dari program tersebut. Program radio dapat menjadi ruang diskusi public untuk mendapatkan solusi dari konflik yang ada di masyarakat.

Kata Kunci: radio, perubahan sosial, konflik, dakwah

Pendahuluan

Dalam era globalisasi saat ini menghadapi perkembangan teknologi dan informasi. Dunia menghadapi arus informasi yang sangat pesat. Penggunaan perangkat teknologi sebagai media penyampaian informasi kepada masyarakat tampaknya tidak bias dihentikan. Sisi lain masa kemajuan teknologi keberadaannya harus dioptimalkan dalam penyebarluasan pengetahuan dan perkembangan keislaman terkini.

Islam bukanlah doktrin agama semata. Bimbingan dalam memahami ilmu dalam Islam adalah faktor yang menentukan. Hidayah dicapai tidak hanya dengan pemikiran akala palagi indera manusia. Informasi yang didapat untuk



menjadi ilmu pengetahuan (*knowledge*), yang bias berkembang dari Islam adalah fenomena umat Islam dan pengalaman religious (*legacy experience*). Fenomena religius dibentuk oleh pengalaman religius individu dan golongan. Hasil dari apa yang telah dialami menjadi faktor dalam mengubah pemahaman mereka kepada nilai yang Islam ajarkan (kognisi), mengubah sikap (emosi) mereka dan perbedaan perilaku (konatif).¹

Menurut ajaran Islam, baik Al Qur'an maupun hadis berisi ajaran dakwah. Ulama berdiskusi tentang dakwah saat menelaah kitab-kitab dakwah. Penelitian tematik ahli tafsir hanya sedikit sekali yang memperhatikan tema dakwah. Seperti halnya para ulama hadis mendeskripsikan materi tema dakwah ketika berhadapan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan dakwah.

Namun pembahasan tentang dakwah terutama pada bab tentang keimana, bab tentang ilmu pengetahuan, bab tentang jihad dan adab. Berdasarkan ilmu tauhid, para ulama membahas dakwah pada lingkup informasi, petunjuk dan perilaku manusia rasul. Para ulama fikih juga membahas khutbah dalam bab tentang jihad.

Namun pembahasan tentang dakwah terutama pada bab tentang keimanan, bab tentang ilmu pengetahuan, bab tentang berjihad, dan adab. Berdasarkan ilmu tauhid, para ulama membahas Dakwah pada lingkup informasi, petunjuk, dan perilaku manusia rasul. Para ulama fikih juga membahas khotbah dalam bab tentang Jihad.

Penulisan buku oleh pakar hukum fiqih memfokuskan dakwah pada struktural yang merupakan tanggung jawab negara. Para guru mulia sebenarnya focus pada tema kepribadian dakwah. Hanya buku ihya ulum al-Din ini yang menjadikan bab perintah untuk menjaga hal baik dan menghindari yang buruk.

¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 2009, (Jakarta:Kencana), h. 43



Dokumentasi sejarah Islam yang pernah ditulis para ulama Tarikh, juga tidak ditemukan pembahasan dakwah yang sangat spesifik. Bahkan istilah dakwah tidak banyak digunakan dalam menjelaskan sejarah perjuangan Nabi shalallahu'alaihi wasallam. Konsep dakwah belum menjadi focus utama dalam literatur klasik berdasarkan dokumentasi saat ini.²

Hukum tentang berdakwah dapat ditemukan dalam ayat-ayat Qur'an dan hadits. Sumber yang ada menjelaskan bagaimana dakwah Islam. Berikut adalah ayat-ayat yang menyampaikan kewajiban berdakwah dengan tegas dan sangat jelas. Tercatat dalam surah an-nahl (125) maupun surah al-imran (104).³

1. QS. An-Nahl 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمُوعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَرَى

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

2. QS. Al-Imran 104 :

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْحَيْثِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.⁴*

Aktivitas Islam dalam menyebarkan ajarannya (dakwah) saat ini masih belum maksimal di media tradisional misalnya komunikasi lisan atau komunikasi suara

² Ibid h. 81

³ Ibid h. 145-146

⁴ Departemen RI, *Al Quran Dan Terjemahannya* (Surabaya : Mekar Surabaya, 2002)



masih digunakan melalui tutur dan pengajian. Dengan demikian, media modern yang memenuhi tingkat perkembangan kemampuan berpikir manusia harus digunakan, sehingga Dakwah dalam Islam mencapai target dan sasaran yang sesuai, mengikuti kemajuan dan perubahan sosial zaman ini. Dakwah pergerakan sosial dalam menyampaikan pesan ajaran Islam sebagai upaya daya Tarik orang lain terhadap agama Islam. Dakwah tujuannya memberikan informasi dan ajakan untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang, memberikan nasehat dan peringatan, serta melakukan berbagai bentuk pengajaran⁵.

Pemanfaatan media dalam berdakwah menuntut mampu beradaptasi dengan pergeseran zaman hari ini. Tugas yang selama ini dijalankan para Rasul membimbing umatnya, yaitu menerapkan metode tatap muka berkomunikasi lisan secara langsung, serta menyampaikan dengan bahasa yang dapat dipahami bagi orang-orang di zaman para nabi. Metode berkhotbah semacam ini adalah hal yang tepat.

Penyiaran terus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman sebagai media menyebarkan informasi dengan segmentasi yang luas, kepada mereka yang mempersempit diri dalam segmentasi. Oleh karena itu, stasiun radio biasanya merupakan stasiun radio umum sebelumnya, dan sekarang disebut stasiun radio wanita, stasiun radio remaja, stasiun radio remaja, stasiun radio berita, stasiun radio budaya, dan lainnya. Radio telah menjadi media massa efektif dan dibutuhkan masyarakat dalam waktu yang lama. Sampai saat ini radio masih memberikan sajian berbagai macam berita, hiburan, dan edukasi. Efektifitas menyebarkan informasi yang luas melalui radio dapat digunakan untuk dakwah. Berbeda dengan media cetak, radio menghadirkan interaktif dan lebih hidup dengan audio yang seolah menghadirkan narasumber langsung di sisi pendengar.

Penyiaran juga menimbulkan ketergantungan pada masyarakat, karena kebiasaan menyiarkan dan mendengarkan radio tidak dapat dipisahkan. Radio memuaskan pendengarnya, radionya sangat praktis, dan masyarakat dapat

⁵ Departemen RI, *Al Quran Dan Terjemahannya* (Surabaya : Mekar Surabaya, 2002)



mendengarkan radio kapanpun dan dimanapun. Dalam penyiaran sangat penting diperhatikan pola komunikasi dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat, sehingga beberapa stasiun radio mempunyai keunikan yang berbeda dengan stasiun radio lainnya. Penyampaian dalam program siaran maupun cara komunikasi penyiaranya kepada pendengar.

Berbagai keutamaan inilah yang membuat radio diyakini sebagai sarana yang tepat sasaran untuk menyampaikan berita kepada pendengarnya. Sebagian besar masyarakat mudah memiliki radio sebagai alat menerima informasi. Selain harga yang terjangkau. Setiap ponsel juga terdapat aplikasi radio. Radio juga memiliki daya persuasif tersendiri bagi komunitas pendengarnya kapan pun dan di mana pun. Dengan dukungan kemajuan teknologi yang menggabungkan radio dengan handphone, kini bisa dikatakan sudah menjadi barang yang umum dimiliki banyak orang.

Masyarakat masa kini membutuhkan paket dakwah yang mudah dimengerti dan dimengerti, Sebab itulah Radio GSP menawarkan program siaran yang bermuatan dakwah. Program ini harapannya dapat bermanfaat bagi pendengar dan sangat dibutuhkan menjadi rujukan konsultasi kehidupan sehari-hari. Program yang menyuguhkan kajian keislaman yang dibahas dalam bahasa yang ringan dan cara-cara agar masyarakat dapat Partisipasi dilakukan dengan cara penerbit.

Oleh karena itu, peneliti memusatkan perhatian pada acara ATM Dakwah "Ayo Menunggu Maghrib" di Radio GSP Jambi, sebuah kajian menarik yang disiarkan langsung dari pukul 16.30 hingga 17.30.

Kajian Literatur

Dakwah pada era teknologi yang maju dan semua serba cepat bergerak menjadikan tantangan dan kasus yang semakin banyak. Teknologinya berkembang maka peradaban pun juga cepat berjalan. Dinamika masyarakat yang perlu dikawal dengan metoda dakwah yang memanfaatkan teknologi. Agar pesan ajaran Islam juga



terus hadir dalam kehidupan masyarakat dengan teknologi yang Bersama mereka sehari-hari.⁶

Dakwah merupakan keilmuan yang berisi metode dan pedoman yang menjelaskan bagaimana bekerja keras untuk menarik perhatian orang pada perbuatan yang dapat menuntun seseorang ke jalan kebenaran, yaitu mengajak mereka ke jalan Tuhan dan menjauhi perbuatan buruk yang merugikan diri mereka. Seperti Firman Allah di dalam Al Qur'an yang diamalkan untuk membimbing di dunia dan keselamatan di akhirat.⁷

Teori behavioristik menjelaskan, belajar merupakan pergeseran perilaku seseorang akibat adanya kontak yang membuat rangsangan berinteraksi dengan tanggapan yang diperolehnya. Dapat dijelaskan, belajar merupakan kondisi yang berubah oleh seorang pembelajar karena kemampuannya dalam bertingkah laku dengan cara yang baru hasil pemahamannya yaitu interaksi respon dan stimulus. Seseorang yang mampu menunjukkan perkembangan perilaku yang berbeda dari sebelumnya maka dapat dikatakan seseorang tersebut telah belajar sesuatu.

Teori behavioristik mengemukakan bahwa hal yang terpenting adalah masukan yang diterima atau kita sebut stimulus dan keluaran yang berupa respon dari apa yang kita dapatkan dari masukan tersebut. Proses yang terjadi di dalam interaksi antara stimulus dan respon tidak menjadi hal penting karena tidak dapat digunakan sebagai tolak ukur suatu perubahan terjadi. Hal yang bisa diobservasi adalah stimulus dan respon. Contoh soal dalam hal pembelajaran, guru sebagai stimulus memberikan berbagai macam hal kepada siswanya dalam *transfer knowledge*. Siswa sebagai respon, apa yang dihasilkan dari *transfer knowledge* tersebut semuanya harus dapat diamati dan diukur dengan seksama. Suatu hal terukur menjadi penting dalam teori ini untuk mengetahui hasil dari perubahan perilaku dari kondisi sebelumnya hingga saat adanya perubahan. Apa saja yang diberikan untuk memperkuat respon menjadi

⁶ Wahyu ilaihi, Lukman Hakim, Tyas satrio adhitama, surabaya: Komunikasi Dakwah h. 9

⁷ Aziz, Ali, Moh, *lmu Dakwah*, Jakarta:Kencana, 2009. Hal. 54



hal yang penting lainnya. Hal ini disebut faktor penguatan. Penguatan jika diberikan akan menimbulkan respon yang kuat dan jika dikurangi akan berdampak respon melemah. Sehingga penguatan menjadi bentuk stimulus yang diberikan (ditambahkan) atau dihilangkan (dikurangi) dan penting untuk kemungkinan respon yang ditimbulkan.

Setiap orang atau masyarakat akan terus mengalami perubahan. Dinamika perubahan sosial ini terbentuk karena setiap individu memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang setiap waktunya.

Teori perubahan sosial hadir karena pengaruh faktor tertentu terhadap keseimbangan masyarakat. Misalnya ekonomi, biologi, geografi, dll. Teori tersebut dipengaruhi oleh pemikiran Ralf Dahrendorf. Berdasarkan pemahaman dari teori konflik, orang menunjukkan bahwa konflik sosial dapat membawa perubahan. Konflik ini bermula dari perbedaan pemahaman antara pihak lemah oleh pihak yang memiliki kekuasaan sehingga mendorong suatu pergerakan sosial yang berdampak pada suatu perubahan kondisi.

Menurut teori ini, perubahan sosial selalu ada dan terus terjadi. Beberapa poin kunci dari teori perubahan sosial ini adalah:

- 1) Perubahan selalu di alami kelompok masyarakat
- 2) Setiap bagian masyarakat menginginkan suatu perubahan.
- 3) Konflik dan ketegangan selalu berdampingan dengan masyarakat yang berkembang dan berubah.
- 4) Stabilitas sosial terdampak oleh tuntutan dari kelompok masyarakat.⁸

⁸ Jurnal, H.A. Saefuddin, Teori Konflik dan Perubahan Sosial , Terakreditasi Dirjen Dikti SK No.26/DIKTI/ Kep/2005



Metode Penelitian

Penelitian kualitatif menjadi pilihan dalam studi kasus ini. Metode yang naturalistic dalam penelitian kualitatif menjadikan penelitian ini dapat menemukan pemahaman dan fenomena ilmiah tentang kasus tersebut. Makna generalisasi pada penelitian kualitatif lebih ditekankan. Berdasarkan pernyataan Bogdan dan Taylor, dijelaskan secara definisi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk bahasa tulisan maupun lisan dan perilaku yang bisa diamati.⁹

Metode deskriptif kualitatif menjadi pilihan peneliti. Metode deskriptif berguna sebagai pengumpulan data aktual.¹⁰ Data yang dikumpulkan berupa teks dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan olahan data angka. Seluruh data yang dikumpulkan berpotensi menjadi data kunci. Suatu hal yang penting dari apa yang sedang diteliti dalam penelitian deskriptif kualitatif.¹¹ Tidak ada angka bukan berarti tidak menggunakan data kuantitatif. Hanya saja fokusnya tidak untuk pengujian suatu hipotesis. Kemungkinan yang ada dalam suatu penelitian. Penelitian ini mencoba menjelaskan pertanyaan yang ada dengan argumentasi dan logika berpikir yang formal.¹²

Tujuan yang ingin dicapai dengan penelitian deskriptif kualitatif ini adalah mendeskripsikan apa saja yang bisa berlaku. Prosesnya terdapat usaha menjelaskan atau deskripsi, pencatatan data, analisis dan menginterpretasikan keadaan sekarang yang sedang terjadi.¹³ Peneliti perlu melakukan sesi wawancara terhadap informan. Sesi wawancara untuk menanggapi gejala sentral. Informasi yang diperoleh dari partisipan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut berupa penuturan kata atau

⁹ Lexi J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 4.

¹⁰ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: logos, 1997), h. 60

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,1996), h. 6

¹² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta:pustaka pelajar,2001), h. 5

¹³ Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003. Hal. 13



teks. Data pernyataan dari informan tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis tersebut dapat disajikan dalam bentuk gambar atau deskripsi juga tema-tema.¹⁴

Presentasi dari hasil akhir dari penelitian kualitatif dalam bentuk laporan tertulis. Laporan kualitatif tidak terlalu memiliki aturan baku. Penyajian laporan hasil yang lebih fleksibel menuangkan penjelasan hasil atas fenomena yang dianalisis. Penelitian kualitatif sangat tergantung oleh suatu pandangan, pemikiran dan apa yang diketahui oleh peneliti selama penelitian. Karena interpretasi penuh laporan penelitian tersebut oleh peneliti. Ada sebagian yang berpendapat penelitian kualitatif agak bias pengaruh dari analisis data oleh peneliti sendiri.

Pengumpulan data aktual oleh metode deskriptif.¹⁵ Konteks penelitian ini, peneliti mendeskripsikan apa yang terjadi di lingkungan penelitian dilaksanakan. Fenomena yang terjadi dan pola-pola kejadian yang dikumpulkan sebagai data temuan. Penelitian dalam hal ini tentang Dakwah Melalui Radio : Persepsi Masyarakat Desa Tanjung di Jambi terhadap Program Dakwah ATM "Ayo Tunggu Maghrib" di Radio GSP Jambi. Peneliti menggali data-data yang telah dihimpun secara lebih mendetai dan mendalam. Data-data yang telah diperoleh hasil dari catatan wawancara, gambar dan dokumen tertulis lainnya yang menguatkan penelitian ini.¹⁶

Penelitian yang menggunakan metoda penelitian kualitatif menuntut kehadiran peneliti turun langsung pada lokasi penelitian, hal ini mutlak dipenuhi oleh peneliti. Peneliti yang berada di lokasi menjadi instrumen utama. Peran peneliti pada bagian ini sebagai pengamat partisipan. Secara terbuka objek yang diteliti menyampaikan kepada pengamat. Subjek secara sukarela menyadari apa yang dilakukannya selama penelitian

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), h. 3

¹⁵ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: logos, 1997), h. 60

¹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005. Hal. 56



sedang diamati oleh orang. Peneliti mengamati peristiwa apa saja yang terjadi dan sedang dialami oleh subyek.¹⁷

Peneliti memiliki posisi sebagai instrumen sekaligus pengumpul data dalam penelitian kualitatif ini. Instrumen merupakan media atau pengindraan untuk menangkap informasi sebanyak-banyaknya. Manusia dapat menjadi instrumen. Selain itu instrumen (alat pengumpul data) dapat juga berupa panduan wawancara, pedoman observasi, kamera dan lain instrumen lainnya. Alat pengumpul informasi tersebut pada dasarnya hanya sebagai pendukung tugas peneliti. Seperti yang telah dijelaskan bahwa eksistensi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini disadari keberadaannya oleh informan atau objek. Prosedurnya peneliti mengajukan surat izin maupun Kerjasama terlebih dahulu sebelum melaksanakan tugas penelitian kepada pihak perseorangan maupun lembaga bersangkutan.

Menurut penjelasan sebelumnya dapat dipahami bahwa peneliti membaur langsung dengan komunitas atau kelompok yang diteliti. Guna mengumpulkan data bahan penelitian sebanyak-banyaknya dan lengkap untuk dianalisa lebih lanjut. Peneliti berperan sebagai instrument utama selain alat pendukung lainnya kemampuan mengamati peneliti dalam pengumpulan data. Peneliti juga perlu melakukan dialog langsung dengan beberapa pihak yang dapat menjadi sumber informasinya dan pihak yang berkaitan.

Penelitian ini telah berlangsung sejak peneliti terlibat langsung dalam proses siaran di radio GSP. Peneliti menjadi pengisi acara menjadi bagian program dakwah Radio GSP Jambi. Keterlibatan langsung peneliti membuat pengamatan terhadap fenomena yang ada menjadi lebih faktual dan aktual. Sejak peneliti membantu mengisi acara di radio GSP tersebut, peneliti memiliki minat lebih untuk memahami mendalam seluk beluk program dakwah dalam radio tersebut.

¹⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 176



Peneliti terlibat dialog langsung dengan narasumber. Peneliti berkunjung ke rumah narasumber dalam proses pengumpulan data. peneliti menggunakan suasana yang disesuaikan dengan situasi. Suasana yang akrab dan santai dibangun saat menemui narasumber di rumahnya. Informasi dapat digali lebih dalam. Jika narasumber bertemu di lokasi radio GSP Jambi, peneliti kadang memakai kondisi formal. Peneliti juga memanfaatkan instrument lain sebagai pendukung penelitian. Menggunakan perekam dokumen resmi yang berkaitan dengan BTQ. Waktu pengumpulan data disusun secara sistematis dan terjadwal. Namun waktunya beragam, misalkan tidak selalu pagi atau jam kerja radio.

Peneliti melakukan beragam Teknik pendekatan. Suatu kali peneliti tidak mengungkapkan diri sebagai peneliti dan melakukan komunikasi kepada objek lebih natural. Peneliti berharap bisa mendapatkan data yang lebih jujur, asli dan apa adanya. Namun ketika berhadapan dengan instansi yang memang telah memahami maksud penelitian maka objek mengenal sebagai peneliti. Seperti halnya Kepala radio GSP Jambi yang terkait dengan program Dakwah Ramadhan “Ayo Tunggu Maghrib” ini, jelas narasumber telah bersepakat untuk membantu dalam penelitian ini. Prosedur formal semacam ini baik dilakukan terhadap Program Dakwah radio “Ayo Tunggu Maghrib”.

Objek atau narasumber yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan tentu saja menjadi sumber data pada penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan dengan sesi wawancara tanya jawab, maka sumber data disebut sebagai responden. Responden adalah orang yang merespon pertanyaan peneliti dengan jawaban yang sesuai dengan fakta yang ada. Pernyataan dapat disampaikan responden secara lisan maupun tulisan. Seumber data yang digali langsung oleh peneliti maka menurut asalnya menjadi sumber data primer. Sumber data yang digali berupa kata-kata dan tindakan, asal data tertulis. Data utama perilaku, tindakan, sumber data tersistematis. Data yang diperoleh dan diolah peneliti sebagai berikut:



1. Sumber data utama (primer), yaitu data diambil langsung dengan dialog wawancara bersama penyiar radio dalam program Ramadhan “Ayo Tunggu Maghrib”.
2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu data tidak diperoleh peneliti secara langsung namun melalui perantara yang mendapatkan data dari objek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumen yang telah ada atau sumber gambar dan suara yang direkam oleh perantara.

Teknik dalam mengumpulkan data secara umum dengan pengamatan, wawancara dan merekam data dokumentasi.¹⁸ Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan fenomena yang sedang diteliti. Peneliti harus mampu menentukan metode yang tepat dalam pengumpulan data tersebut. Ketepatan pemilihan metoda tersebut berdampat terhadap kesesuaian antara data yang dikumpulkan dengan kebutuhan penelitian.

a) Wawancara

Wawancara menjadi Teknik yang tak terlepas dari kualitatif, dialog dengan objek menjadi Teknik yang menjadi khas dalam kualitatif.¹⁹

Wawancara menjadi media dalam Menyusun dan melengkapi data berupa kata-kata secara verbal.

Peneliti menggunakan wawancara terbuka. Wawancara dengan model yang memungkinkan dengan pernyataan-pernyataan terbuka. Namun terdapat pertanyaan utama yang sistematis dirancang sebelumnya agar fokus wawancara tidak melebar. Hasil akhir wawancara yang terdokumentasi akan di analisis dan disimpulkan.

¹⁸ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu- Ilmu Sosial*, h. 116

¹⁹ *Ibid.*,h. 117



Wawancara ini dilakukan oleh masyarakat desa di Jambi untuk mendapatkan hasil persepsi terhadap program dakwah dan juga wawancara kepada pihak radio GSP Jambi untuk mendapatkan data.

b) Model Dokumentasi

Metode pengumpulan data lainnya dalam penelitian kualitatif adalah dokumentasi. Peneliti menggunakan dokumen yang ada untuk diperhatikan dan dianalisis lebih lanjut yang diperoleh dari pihak yang terkait dengan penelitian.²⁰

Dokumentasi ini dapat berupa foto – foto masyarakat yang sedang diwawancarai untuk memberikan persepsi mereka terhadap Program Dakwah ATM (Ayo Tunggu Maghrib) di Radio GSP Jambi.

Hasil dan Pembahasan

Respon selalu ada dari masyarakat yang diberikan stimulus. Respon berupa komentar maupun pendapat masyarakat Jambi sebagai pendengar program dakwah ATM “ Ayo Tunggu Maghrib” di Radio GSP Jambi. Pendapat yang berbeda tentunya berasal dari pemahaman dan persepsi pendengar terhadap program dakwah ini.

Stasiun Radio memiliki format yang berbeda. Format tersebut menjadi *branding* yang menjadi faktor pembeda dengan stasiun radio lainnya. Faktor pembeda tersebut menjadi ciri yang melekat pada masyarakat serta dapat menjadi sesuatu daya pikat pendengar terhadap program siaran dakwah yang diinginkan. Peneliti menyajikan data – data dari para informan atau objek penelitian. Obyek penelitian disini merupakan orang atau pendengar yang menjadi sasaran penelitian. Berikut

²⁰ *Ibid.*,h. 143



hasil wawancara bersama keenam informan yang sudah dipilih oleh peneliti.

Menurut Bapak Napriman, program dakwah yang menghubungkan antara budaya, sosial dan juga agama ini membuat beliau tertarik, seperti yang diungkapkan sebagai berikut,

“saya suka mendengarkan radio, disaat saya sedang bekerja radio bisa membuat saya ada temannya, terus tidak bosan juga kalau waktu saya terkena macet dijalan, apalagi saya mendengarkan ATM “Ayo Tunggu Maghrib”, disitu banyak sekali keuntungannya buat saya, apa yang tidak saya mengerti menjadi saya mengerti, program ini juga program dakwah, meskipun pengetahuan agama saya kurang tapi saya mendapatkan pengetahuan baru tentang agama dan manfaat yang saya dapat juga banyak.”²¹

Apa yang disampaikan oleh Bapak Napriman disini, radio sebagai teman dalam bekerja, sewaktu melakukan aktifitas mengemudi dan terkena macet beliau tidak merasa menjadi lama, karena dengan mendengarkan radio juga sebagai hiburan dengan mendengarkan program ATM “Ayo Tunggu Maghrib”, bapak napriman juga merasakan mendapatkan ilmu agama lagi dan beliau merasa menjadi manfaat jika mendengarkan program ini. Sama halnya apa yang disampaikan oleh Bapak Suratman :

“ mendengarkan radio itu sudah menjadi kebiasaan saya sehari – hari, karena pekerjaan saya dari pagi sampai siang hari membuat saya ingin mendengarkan radio. Apalagi mendengarkan radio program ATM “Ayo Tunggu Maghrib”, saya bisa menambah pengetahuan agama dikit-dikit, meskipun

²¹ Wawancara dengan Bpk Napriman pada tanggal 2 Juni 2019



saya hanya lulusan SMA saja. Saya orangnya juga tidak begitu religious tapi saya juga kepingin pintar dan ingin menambah pengetahuan agama.”²²

Apa yang diungkapkan oleh Bapak Suratman pada wawancara yang berlangsung, bahwasannya radio memiliki pengaruh dalam dirinya, karena ingin memiliki pengetahuan yang lebih lagi beliau mendengarkan Radio GSP untuk menambah pengetahuan agama tersebut, dan radio memang berdampak baik untuk beliau karena beliau mendapat pengetahuan agama yang bermanfaat.

Persepsi yang lain juga disampaikan oleh Mas Wahyu, menurutnya mendengarkan program radio dakwah program ATM “Ayo Tunggu Ramadhan” sebagai berikut :

“saya dengerin Radio GSP , saya kalau dengerin radio itu dari pagi, selesai mengurus anak dan suami saya langsung mengerjakan tugas saya menjahit sambil dengerin program ATM “Ayo Tunggu Ramadhan” Mas. Soalnya topik yang disampaikan oleh penyiar kepada masyarakat itu menurut saya sudah pas apalagi yang dibahas itu kehidupan sehari-hari kita, apa yang di lihat dari sudut pandang agama itu juga sangat menarik Mas apalagi ada sajian musik religinya mbak pembawaannya juga enak Mas, kadang – kadang saya juga ikut mikir mbak. Tapi sayangnya tidak ada narasumbernya kayak ustadnya gitu.”²³

Maka manfaat jika mendengarkan program ini. Sama halnya apa yang disampaikan oleh Bapak Suratman :

²² Wawancara dengan Bapak suratman pada tanggal 10 Mei 2019 pukul 19.45

²³ Wawancara dengan Mas Wahyu pada tanggal 15 Mei 2019 pukul 13.20



“ mendengarkan radio itu sudah menjadi kebiasaan saya sehari – hari, karena pekerjaan saya dari pagi sampai siang hari membuat saya ingin mendengarkan radio. Apalagi mendengarkan radio program ATM “Ayo Tunggu Maghrib”, saya bisa menambah pengetahuan agama dikit-dikit, meskipun saya hanya lulusan SMA saja. Saya orangnya juga tidak begitu religious tapi saya juga kepingin pintar dan ingin menambah pengetahuan agama.”²⁴

Apa yang diungkapkan oleh Bapak Suratman pada wawancara yang berlangsung, bahwasannya radio memiliki pengaruh dalam dirinya, karena ingin memiliki pengetahuan yang lebih lagi beliau mendengarkan Radio GSP untuk menambah pengetahuan agama tersebut, dan radio memang berdampak baik untuk beliau karena beliau mendapat pengetahuan agama yang bermanfaat. Persepsi yang lain juga disampaikan oleh Mbak Nurul Lailiyah,

menurutnya mendengarkan program radio dakwah program ATM “Ayo Tunggu Ramadhan” sebagai berikut :

“saya dengerin Radio GSP , saya kalau dengerin radio itu dari pagi, selesai mengurus anak dan suami saya langsung mengerjakan tugas saya menjahit sambil dengerin program ATM “Ayo Tunggu Ramadhan” mas. Soalnya topik yang disampaikan oleh penyiar kepada masyarakat itu menurut saya sudah pas apalagi yang dibahas itu kehidupan sehari-hari kita, apa yang di lihat dari sudut pandang agama itu juga sangat menarik mbak apalagi ada sajian musik religinya pembawaannya juga enak mbak, kadang – kadang saya juga

²⁴ Wawancara dengan Bapak suratman pada tanggal 10 Mei 2019 pukul 19.45



ikut mikir mbak. Tapi sayangnya tidak ada narasumbernya kayak ustadnya gitu.”²⁵

Informan bernama mbak Nurul mengakui bahwa radio sebagai sarana menambah ilmu agama dari apa yang didengarnya. Mbak Nurul mengungkapkan cara penyiar membawakan program siaran dengan menarik sehingga membuat dirinya nyaman dan senang sebagai pendengar. Program siaran dakwah ini dapat menemani disaat sedang menjahit sebagai kegiatan sehari-harinya. Hal ini menunjukkan radio memiliki dampak positif. Narasumber memberikan wawasan baru bagi yang belum mengetahuinya. Bagi yang sudah tau sebagai pengingat Kembali. Selingan sajian musik religi juga memberikan manfaat. Suasana santai setelah menyimak fokus utama dalam program acara sangat dibutuhkan agar disetiap selesai menyajikan materi pendengar tetap merasa segar.

Tak mau ketinggalan Ustadz yang hanya Kepala rumah tangga dan juga Kakek yang mengurus cucunya juga mendengarkan Radio GSP dan berikut tanggapannya

“motivasi saya mendengarkan program ATM “Ayo Tunggu Ramadhan” itu buat menambah pengetahuan agama dan juga pengetahuan lainnya mas, program ini bagus soalnya saya suka dan juga menambah teman disaat saya sedang mengurus cucu saya, apalagi ditambah ada musiknya jadi gak bosen dengerinnya. Tapi sayangnya gak bisa diulang lagi, gak kayak di televisi, alhamdulillah klau mendengarkan program ini saya

²⁵ Wawancara dengan Mas Wahyu pada tanggal 15 Mei 2019 pukul 13.20



jadi tau sedikit-sedikit mbak tentang agama, dan saya menjadi paham.”²⁶

Ibu iis menyukai radio, jika dilihat dari kegunaan radio, banyak yang memberikan hal positif mengenai program radio ATM “ Ayo Tunggu Maghrib” . Karena bagi pendengar, program ATM “ Ayo Tunggu Maghrib” ini memang memiliki topic – topik yang hangat yang bisa masyarakat ketahui tentang apa yang baik dan buruknya, dengan mengetahui persoalan – persoalan sosial yang dilihat dari sudut pandang islam dapat memberbanyak pengetahuan yang bu iis dapat, dengan mendapatkan pengetahuan baru.

Selain itu, program dakwah Radio GSP ATM “ Ayo Tunggu Maghrib” pantas untuk didengarkan oleh semua strata masyarakat. Golongan menengah ke atas maupun masyarakat marjinal. Mulai orang yang sekolah tinggi sampai tidak sekolah, dari pekerja biasa sampai pekerja yang memiliki pangkat tinggi. Dengan begitu, Radio GSP sudah menjadi pilihan di hati masyarakat atau pendengarnya.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui, bahwasannya program ATM “ Ayo Tunggu Maghrib” mendapat respon yang sangat baik di kalangan masyarakat Desa Tanjung Pinang di Jambi. Dimana persepsi masyarakat kota Jambi inimenggangap bahwasannya program ini sangat bagus untuk menambah ilmu pengetahuan yang di kombinaksikan dengan sosial, budaya dan juga agama.

Persepsi Bapak Suratman, mendengarkan radio itu sudah menjadi kebiasaan saya sehari – hari, karena pekerjaan saya dari pagi sampai siang hari membuat saya ingin mendengarkan radio. Apalagi mendengarkan radio program ATM “ Ayo Tunggu Maghrib” , saya bisa menambah

²⁶ Wawancara dengan Ustadz Hasan pada tanggal 20 Mei pukul 16.00.



pengetahuan agama dikit-dikit, meskipun saya hanya lulusan SMA saja.

Saya orangnya juga tidak begitu religius tapi saya juga kepingin pintar dan ingin menambah pengetahuan agama.

Dan persepsi positif lainnya mengenai program dakwah ATM “Ayo Tunggu Maghrib” juga disampaikan oleh pendengar lainnya, misalnya hanya lulusan SMA saja, jadi pengetahuannya kurang dan juga ingin menambah pengetahuan, topik – topik yang dikaji juga menarik sehingga jika membahas topik itu dan mendengarkan opini dari pendengar lainnya bisa menambah wawasan tentang agama dan lainnya, terdapat musik religinya sehingga tidak bosan. Dan itulah persepsi dari pendengar program dakwah ATM “Ayo Tunggu Maghrib” di Radio GSP Jambi.

Penutup

Program dakwah ATM “Ayo Tunggu Maghrib”, Program syiar ATM “Ayo Tunggu Maghrib” adalah program yang mengkaji tentang sosial, budaya, agama yang dikaitkan dengan Hadits dan Al Quran yang nantinya akan di bentuk opini ke para pendengar setia Radio GSP Fm, yang dipandu dengan penyiar untuk Mudah dijangkau oleh masyarakat.

Masyarakat dapat membentuk perilaku ketika mendapatkan informasi, pengetahuan atau hiburan yang disediakan oleh media. Ini terjadi pada keadaan masyarakat yang membentuk perlakunya kepada apa yang sudah didapat dari media tersebut. Ketika masyarakat mendengarkan program dakwah ATM “Ayo Tunggu Maghrib” masyarakat akan mendapatkan ilmu dari radio tersebut, dan ilmu yang disampaikan itu akan diaplikasikan ke dalam kehidupan masyarakat sendiri ataupun untuk lingkungan.

Referensi

Ardana, Eka, *Jurnalistik Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1977



Arifin, Anwar, *Dakwah Kontemporer :Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011

Aziz, Ali, Moh, *lmu Dakwah*, Jakarta:Kencana, 2009

Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Bahtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Dakwah*, Jakarta: Logos, 2001

Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kulitatif*, Jakarta: Raja Grafindo

Persada, 2003Asep Kusnawan, *komunikasi dan penyiaran islam*, 2004
(Bandung : benang merah press)

Asep Syamsul dan M. Romli, *Dasar-Dasar Siaran Radio*, 2009,
(Bandung:Nuansa)

Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya : Al-Ikhlas)
Departemen RI, Al Quran Dan Terjemahannya (Surabaya : Mekar Surabaya,
2002)

Drs H Malayu SP Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian Dan Masalah*
(Jakarta Pt Bumi

Aksara 2006)

Eka Ardana, *Jurnalistik Dakwah* (Yogyakarta: pustaka belajar 1977)

H.A. Saefuddin Jurnal, , Teori Konflik dan Perubahan Sosial , Terakreditasi
Dirjen Dikti SK No.26/DIKTI/ Kep/2005

Hasan Asya'ari Oramahi, *Jurnalistik Radio*, 2012, Erlangga

Moh. Ali Aziz, *lmu Dakwah*, 2009, (Jakarta:Kencana)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V1.1)

Onong Uchyana Effendy. *Radio Siaran Teori dan Praktek*. 1991, (Bandung:
Mandar Maju)

Onong uchjana Efendi, teori, praktik dan filsafat komunikasi (Bandung: PT
REMAJAROSDAKARYA)

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005

Wahyu ilaihi, Lukman Hakim, Tyas satrio adhitama, surabaya: Komunikasi
Dakwah